

Pola Fungsi Kalimat Tunggal dalam Kumpulan Cerpen “Cemara” Karya Hamsad Rangkuti sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas XI SMA

Ariska Novirinda Stefany^{1*}, Aulia Lathifatul Chalda², Dwi Aulia Putri³,
Lilis Septiani⁴, Siti Rizkia Latifa⁵, Wahyu Wulan Setiyanti⁶,
Asep Purwo Yudi Utomo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{1*} nariska626@students.unnes.ac.id, ² aulialathifatulc@students.unnes.ac.id,

³ auliadwi079@students.unnes.ac.id, ⁴ septianililis@students.unnes.ac.id,

⁵ rizkiatiffaa@students.unnes.ac.id, ⁶ wahyuwulan034@students.unnes.ac.id,

⁷ aseppyu@mail.unnes.ac.id

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

Korespodensi email: nariska626@students.unnes.ac.id

Abstract. The branch of grammar that studies sentence structure is syntax. Sentences consisting of subject (S), predicate (P), object (O), complement (Pel), and adverb (K) are structural types of syntax. The pattern of sentence function in each collection of short stories is different. The language in a short story usually contains various sentences such as description sentences, dialog sentences, and narrative sentences. A good sentence is a sentence that can express a complete thought or can reveal complete information. The purpose of this research is not only to analyze the sentence function pattern but also to discuss the ineffectiveness of the sentence in relation to the reading resources of grade XI SMA. There are two types of approaches in this research, namely descriptive qualitative methodological approach and syntactic theoretical approach. The method used in this research is the simak catat and padan method. The presentation methods used are formal and informal. The results of this study found 9 patterns of sentence functions, namely, SPPel, SPO, SP, SPK, SPOK, SPOPel, SPOPelK, SPPelK, and SPPelO. Although syntactic functions are not always filled in every sentence, at least the Subject and Predicate must be present because they are interrelated. In this study, ineffectiveness has also been found due to double subjects, use of conjunctions, ambiguity, use of synonyms, and waste of words. This makes the reader have difficulty in understanding the sentence. The benefit of this research is that it can find out the use of sentence function patterns in short stories including the relationship between elements such as subjects, predicates, objects, and clauses. So that it can produce a good and correct sentence structure. In addition, this research also presents the results of an overview of the variations in sentence structure and the importance of using good and correct grammar in its use to understand a text.

Keywords: analysis, sentence function patterns, sentences, syntactic structure, short stories.

Abstrak. Cabang tata bahasa yang mempelajari struktur kalimat yaitu sintaksis. Kalimat terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) merupakan jenis sintaksis secara struktural. Pola fungsi kalimat pada setiap kumpulan cerpen berbeda-beda. Kebahasaan dalam sebuah cerpen biasanya terdapat berbagai kalimat seperti kalimat deskripsi, kalimat dialog, dan kalimat narasi. Kalimat yang baik merupakan kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran secara utuh atau dapat mengungkapkan informasi secara lengkap. Tujuan dari penelitian ini selain untuk menganalisis pola fungsi kalimat juga membahas mengenai ketidakefektifan kalimat dalam kaitannya dengan sumber bacaan kelas XI SMA. Terdapat dua jenis pendekatan dalam penelitian ini, yakni pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis sintaksis. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode simak catat dan padan. Metode penyajian yang digunakan yaitu formal dan informal. Hasil penelitian ini ditemukan 9 pola fungsi kalimat yaitu, SPPel, SPO, SP, SPK, SPOK, SPOPel, SPOPelK, SPPelK, dan SPPelO. Meskipun fungsi sintaksis tidak selalu terisi dalam setiap kalimat, setidaknya Subjek dan Predikat harus ada karena keduanya saling berkaitan. Dalam penelitian ini juga telah ditemukan ketidakefektifan yang disebabkan karena subjek ganda, penggunaan konjungsi, ambiguitas, penggunaan sinonim, dan pemborosan kata. Hal ini membuat pembaca mengalami kesulitan dalam memahami kalimat. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui penggunaan pola fungsi kalimat di dalam cerpen termasuk hubungan antara unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, serta klausa. Sehingga dapat menghasilkan suatu susunan kalimat yang baik dan juga benar. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan hasil gambaran mengenai variasi struktur kalimat serta pentingnya penggunaan tata bahasa yang baik dan benar dalam penggunaannya untuk memahami sebuah teks.

Kata Kunci: analisis, pola fungsi kalimat, kalimat, struktur sintaksis, cerpen

Received: Agustus 02, 2024; Revised: Agustus 30, 2024; Accepted: September 16, 2024;

Online Available: September 18 2024

1. PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan cabang tata bahasa yang terdiri atas morfologi dan sintaksis. Cabang ini adalah cabang linguistik yang mempelajari kekhasan struktur kalimat. Sintaksis mengkaji hubungan antara kata dengan kata lain. Materi kajian dalam sintaksis meliputi kalimat, klausa, dan kalimat (Yahya, 2018). Ilmu yang mempelajari mengenai struktur kalimat dalam ilmu bahasa adalah sintaksis. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Sun* berarti "dengan" dan *ttattien* "menempatkan". Pengertian secara etimologis, sintaksis yaitu menyusun beberapa kata menjadi kelompok kata yang disebut kalimat. Fokus bidang sintaksis adalah menyelidiki hubungan antar kata dalam sebuah struktur sintaksis (Mulyana, Mataliti, Sikki, Pattiasira, 1986). Menurut Suhardi sintaksis adalah ilmu tata kalimat. Kajian kata, frasa, klausa, serta hubungannya dengan jenis kalimat merupakan fokus sintaksis. Kesatuan Sintaksis yang didalamnya mengandung makna gramatikal dengan urutan bentuk kata, intonasi, serta kata tugas adalah frasa, klausa dan kalimat. Kalimat terdapat beberapa kata yang memiliki makna. Selain itu, kalimat juga tersusun atas unsur prediksi dan unsur subjek yang harus selalu ada (Setiani & Utomo, 2021). Kalimat terdiri dari kata-kata yang memiliki makna keseluruhan, dengan keberadaan unsur subjek dan predikat yang tidak dapat diabaikan.

Pada kalimat biasanya ditemukan kata atau kelompok kata apabila dihilangkan tidak mengubah sifatnya, tetapi ada juga yang tidak bisa dihilangkan (Noortiyani, 2017). Definisi kalimat yaitu merupakan rangkaian kata yang memiliki makna lengkap, diakhiri dengan tanda titik, dan dimulai dengan huruf kapital. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu kalimat sederhana, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks. Kalimat yang berdiri sendiri tanpa klausa subordinat merupakan pengertian dari kalimat sederhana. Kalimat tersusun atas subjek (S), predikat (P), dan kadang-kadang objek (O) sebagai pelengkap. Kalimat majemuk dapat diartikan sebagai kalimat yang terbentuk atas beberapa klausa bebas (Della, 2020). Jenis kalimat majemuk yang lain adalah kalimat majemuk kompleks. Kalimat majemuk kompleks terdiri atas tiga klausa atau lebih, ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif (Wardani & Utomo, 2021). Kalimat tunggal merupakan kalimat yang memiliki satu pola atau elemen inti yang dapat dikembangkan, namun tidak boleh membentuk pola kalimat baru. Oleh karena itu, kalimat merupakan satuan bahasa yang terdiri atas rangkaian kata yang memiliki arti yang utuh (Patel, 2019).

Jenis fungsi sintaksis secara struktural yaitu subjek predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Peran sintaksis disebutkan sebagai makna semantis yang mencakup aspek-aspek

seperti aktif, pasif, statif, posesif, pelaku, penerima, dan sebagainya (Enggarwati & Utomo, 2021). Semantis aktif adalah kalimat menempatkan fokus pada pelaku atau subjek yang melakukan tindakan. Semantis pasif adalah kalimat menempatkan fokus pada objek atau penerima tindakan. Semantis statif adalah kalimat menyatakan keadaan tanpa ada tindakan yang dilakukan. Semantis posesif menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara subjek dan objek. Semantis pelaku adalah unsur yang melakukan tindakan dalam kalimat aktif. Semantis penerima adalah unsur yang menerima tindakan dalam kalimat aktif atau menjadi fokus dalam kalimat pasif.

Fungsi sintaksis di dalam struktur sintaksis diisikan kategori-kategori tertentu. Kategori tersebut yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Komp), dan keterangan (Ket). Istilah struktur biasanya terdiri atas urutan fungsi S, P, O, Ket. Urutan fungsi ada bagian yang tidak dapat dihilangkan. Dalam situasi ini, S selalu berada di depan P dan P selalu didepan O, sementara posisi Ket. dapat berada diawal atau di akhir klausa. Fungsi S dan P saling berkaitan karena dapat dikatakan bahwa S adalah bagian sedangkan P adalah klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai S (Kridalaksana, 2002). Objek (O) adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Unsur S, P, O, dan komp merupakan inti klausa. Sedangkan, unsur Ket. merupakan bagian luar inti klausa hal ini karena kedudukan Ket. di dalam klausa lebih fleksibel (Kridalaksana, 2002). Fungsi dalam sintaksis adalah hubungan antara elemen-elemen bahasa yang dianalisis dari sudut pandang penyusunan dalam sebuah kalimat yang terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel). Meskipun urutan fungsi sintaksis tidak melulu S, P, O, dan K. Tidak semua fungsi tersebut wajib ada dalam setiap kalimat untuk menjadikannya sebuah struktur sintaksis. Beberapa fungsi bisa tidak muncul sama sekali, sementara yang lainnya harus ada agar kalimat tersebut dapat dianggap sebagai struktur sintaksis (Rizki et al., 2023).

Pada dunia sastra, prosa diakui sebagai salah satu diantaranya. Salah satu genre karya sastra dalam bentuk prosa yaitu cerita pendek, yang sering disebut sebagai cerpen. Menurut (Narayuki, 2020) dalam jurnal (Mutia et al., 2022) cerpen adalah cerita fiksi (tidak realistik) yang terinspirasi dari kisah hidup seseorang, atau diartikan sebagai cerita yang diceritakan secara singkat dan jelas. Cerpen merupakan singkatan dari cerpen yang ditulis kurang dari 10.000 kata dan kurang dari 10 halaman. Oleh karena itu, kita dapat merumuskan pengertian cerpen-novel prosa. Ciri utamanya adalah pendek dan unsur narasinya hanya fokus pada konflik besar. Manfaat dari cerpen cukup banyak yaitu menambah pengetahuan, menjadi media hiburan, dan menciptakan ketenangan dalam suasana hati.

Pola fungsi kalimat pada setiap kumpulan cerpen berbeda-beda. Penelitian ini mengkaji pola fungsi kalimat pada kumpulan cerpen "Cemara". Peneliti memilih cerpen ini untuk mengetahui bentuk pola fungsi kalimat yang digunakan penulis. Penulis dalam menulis bentuk kalimat biasanya tidak hanya menggunakan satu atau dua kalimat, tetapi juga menghadirkan banyak kalimat lain yang memungkinkan untuk dianalisis yaitu struktur, pola, dan jenis kalimat. Peneliti dalam artikel ini tertarik memilih kumpulan cerpen "Cemara" karya Hamsad Rangkuti sebagai objek kajian dengan pendekatan struktur sintaksis dikarenakan dalam cerpen tersebut terdapat kalimat yang relevan sebagai objek penelitian. Pola fungsi kalimat berdasarkan struktur sintaksis merupakan kalimat yang dijadikan sebagai kajian dari penelitian ini. Dengan demikian konstituen kalimat seperti subjek dan predikat merupakan satu kesatuan (I.B., 2006). Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa. Dengan demikian dapat disimpulkan kalimat simpleks yang terdapat satu subjek dan satu predikat. Kalimat yang baik adalah kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau dapat mengungkapkan informasi yang lengkap (Hakim et al., 2018). Penulisan kalimat sebagai sebuah laporan merupakan ketelitian yang harus diperhatikan, hal ini disebabkan karena memiliki tujuan memberikan informasi sebagai penambah wawasan serta pengetahuan kepada orang lain. Pemilihan kata deskriptif yang kuat untuk menggambarkan suasana, karakter, dan setting. Memperhatikan konsistensi gaya bahasa dan nada narasi sesuai dengan genre cerita.

Kebahasaan dalam sebuah cerpen biasanya terdapat berbagai kalimat seperti kalimat deskripsi, kalimat dialog, dan kalimat narasi. Kalimat deskripsi memungkinkan membantu pembaca apa yang sedang dibicarakan oleh penulis, seolah-olah pembaca dapat merasakan, melihat, dan mengalaminya sendiri. Tak hanya menggambarkan sifat ataupun ciri khusus sebuah objek, kalimat deskripsi juga menjelaskan aktivitas yang dilakukan oleh objek dalam kalimat tersebut. Pada penelitian (Andayani et al., 2023) menjelaskan bahwa Kalimat deskripsi mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan paragraf jenis lainnya. empat ciri-ciri deskripsi: (1) memuat rincian tentang objek sehingga tampak nyata di depan mata, (2) memberikan kesan dan imajinasi pada pembaca, (3) menarik minat pembaca (4) menggunakan bahasa yang jelas dan konkret. Kalimat dialog adalah tulisan yang melibatkan percakapan antara dua orang atau lebih dan menggunakan kalimat langsung yang membahas topik tertentu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Hartati, 2010) dalam jurnal (Salam et al., 2016) bahwa kalimat dialog berisi percakapan yang berupa kalimat-kalimat langsung antara pembicara dengan orang lain secara bergantian dalam peran pembicara dan pendengar. Menurut (Resmini, 2001) dalam penelitian (Mahmur et al., 2021) Kalimat narasi

menggerakkan cerita maju dan menjelaskan tindakan, perasaan, dan pikiran karakter. Narasi juga mengisi ruang di antara deskripsi, dialog dengan memberikan informasi tambahan tentang alur cerita, pemikiran karakter serta dapat memberikan pesan kepada pembaca. Tujuannya adalah untuk menjalankan plot cerita, memperkenalkan karakter, menggambarkan peristiwa, dan membangun suasana. Kalimat narasi bisa berupa penceritaan dari sudut pandang orang pertama (dalam pikiran karakter), orang kedua, atau orang ketiga (dari sudut pandang pengamat luar). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri satu klausa.

Tujuan dari penelitian ini selain untuk menganalisis pola fungsi kalimat juga membahas mengenai ketidak efektifan kalimat dalam kaitannya dengan sumber bacaan kelas XI SMA. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam sintaksis yaitu struktur kalimat. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mengenai kesalahan struktur kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Cemara" karya Hamsad Rangkuti yang dapat digunakan sebagai sumber bacaan kelas XI SMA untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sintaksis dan tata bahasa yang mempermudah pemahaman cerpen sebagai sumber bacaan kelas XI siswa SMA dalam membaca sering berhadapan dengan kata-kata yang jarang diketahui. Dalam memahami makna secara keseluruhan diperlukan pemahaman yang cukup terhadap kosa kata kompleks. Bentuk kalimat yang tidak tepat dan tidak memperhatikan kaidah kebahasaan dalam kalimat menjadi salah satu masalah yang sering ditemui. Ketidaktepatan dalam menerapkan kaidah kebahasaan dan makna semantik dapat menyebabkan kesulitan untuk memahami bacaan yang mereka baca (Prasetyo et al., 2023). Sementara itu, arti semantis yang mengisi fungsi sintaksis disebut dengan peran sintaksis. Jangkauan arti semantis dari peran sintaksis tersebut yaitu pasif, aktif, statis, posesif, pelaku, penerima dan lainnya.

Unsur-unsur kata yang berkaitan satu sama lain dipelajari dalam sintaksis pada kegiatan merangkai kata dan kalimat. Penyimpanan tersebut merupakan penyimpanan struktur, fungsi, dan peran dalam kesalahan sintaksis. Kesalahan sintaksis antara lain: (1) penggunaan tanpa subjek, (2) penggunaan tanpa predikat, (3) penggunaan tanpa objek, (4) penggunaan kalimat yang tidak logis, (5) kalimat ambigu, (6) terlalu banyak konjungsi, dan (7) ketidak konsistenan kalimat. Struktur bahasa terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat harus disusun dengan benar agar menghasilkan makna yang tepat. Penyimpangan yang terdapat pada teks deskripsi yaitu penyimpangan struktur frasa, klausa, dan kalimat dapat menimbulkan makna yang tidak sesuai dan sulit dipahami pembaca. Meskipun pembacanya

adalah siswa kelas XI SMA, peran sintaksis sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan sesuai melalui buku pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya, peneliti telah melakukan banyak analisis pada kalimat. Penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu yang dilakukan oleh (Ariyadi & Utomo, 2020). Pada penelitian tersebut, peneliti membahas mengenai kesalahan sintaksis yang mencakup kesalahan kalimat tidak baku, kata serapan, koherensi, keefektifan kalimat, serta kesatuan, dan kelogisan kalimat. Selain itu, dalam penelitian (Agustina et al., 2021) menemukan dan mengkaji pola kalimat. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu bentuk pola kalimat tunggal yang memiliki pola SPO, SPK, SPOK, dan SPPeIK serta pola kalimat majemuk yaitu SPOPOK, SPOPO, SPSKPO, dan KSPPeI. Selanjutnya dalam penelitian (Rahmania & Utomo, 2021) dalam penelitian tersebut mengkaji kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa. Dalam penelitian (Enggarwati & Utomo, 2021) membahas mengenai fungsi dan peran serta kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan dalam naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. Penelitian (Liusti, 2016) menganalisis kalimat yang di dalamnya sesuai dengan pola kalimat dasar serta kalkulus predikat. Penelitian (Mamudi, 2017) menghasilkan analisis struktur kalimat. Penelitian (Aditia, R., & Utomo, 2021) membahas tentang pembagian klausa berdasarkan kategori frasa atau kalimat yang memiliki memiliki fungsi predikat. Penelitian (Linawati et al., 2022) menghasilkan analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural. Serta penelitian (Fitriana et al., 2023) membahas mengenai ketidakefektifan kalimat yang didominasi pada kehenatan penggunaan kata, ketepatan pemilihan kata, kepaduan, dan pemakaian kalimat majemuk yang memberikan kesan dipaksakan untuk menjadi kalimat yang utuh.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian diatas sama-sama mengkaji mengenai kalimat, struktur kalimat, jenis-jenis kalimat, kesalahan kalimat, bentuk pola kalimat, peran, fungsi, dan kategorinya. Tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menelaah pola fungsi kalimat dalam kumpulan cerpen "Cemara" karya Hamsad Rangkuti yang berfokus pada fungsi sintaksis.

Berdasarkan penelitian kelompok kami diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca yaitu untuk mengetahui penggunaan fungsi, kategori, dan peran dalam struktur sintaksis termasuk hubungan antara unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, dan klausa, untuk mencapai suatu bentuk kalimat yang benar. Serta penelitian ini juga memberikan manfaat yaitu mengetahui tentang ketidakefektifan kalimat yang dapat mempengaruhi

pembaca. Sehingga manfaat penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman mengenai sintaksis dan tata bahasa yang dapat memudahkan pemahaman mengenai bacaan yang dibaca. Penelitian ini juga mendeskripsikan mengenai variasi penggunaan struktur kalimat dan pentingnya tatanan bahasa yang benar dalam memahami teks. Kegunaannya bagi penulis yaitu, memberikan informasi kepada penulis untuk membuat cerpen yang sesuai dengan pola fungsi kalimat yang benar, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang struktur bahasa dan meningkatkan kemampuan pembaca dalam menganalisis dan menikmati karya sastra.

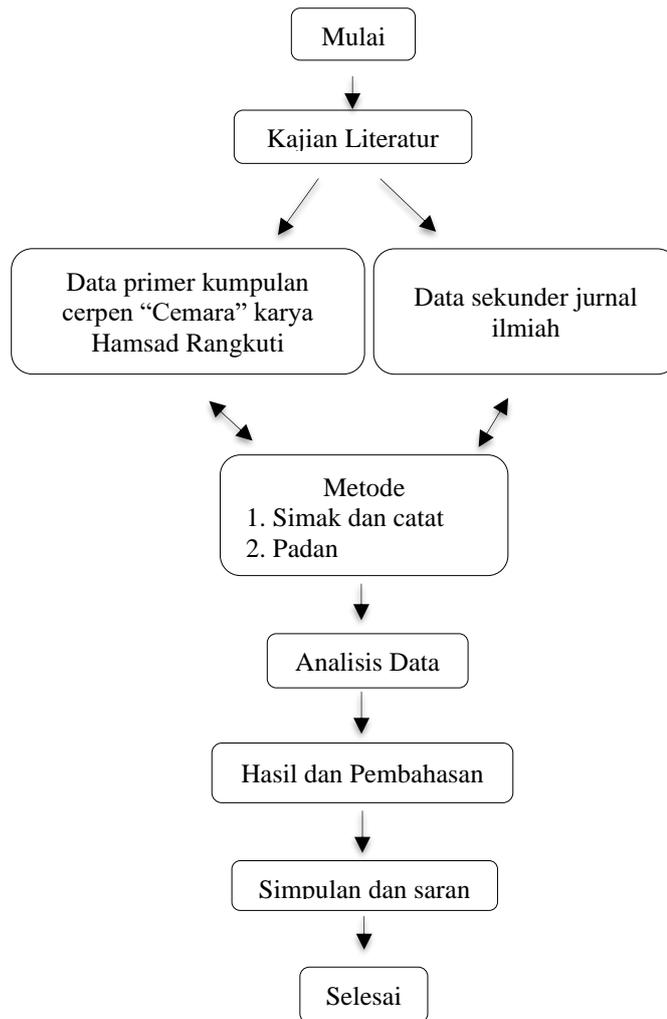
2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan dua jenis pendekatan, yakni pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis sintaksis. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang didasarkan pada suatu konteks. Pada penelitian, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk membedah sumber data. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisisnya hanya akan menjelaskan data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Ariyadi & Utomo, 2020). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dengan tiga langkah yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penyajian hasil data (Sudaryanto, 1993). Pada penyajian data, kami menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian yang menggunakan statistik berupa angka dan tabel, sedangkan metode informal adalah metode penyajian yang menggunakan untaian kata-kata agar terkesan rinci dan terurai. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berbentuk teks yang berupa cerpen karya Hamsad Rangkuti dengan judul “Cemara”. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dideskripsikan secara lebih rinci. Sumber data berupa jurnal dan artikel juga digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Metode tersebut digunakan untuk memaparkan data yang dihasilkan dari objek penelitian. Kelompok kami dengan cermat melakukan analisis dengan cara membaca cerpen karya Hamsad Rangkuti dengan judul “Cemara” dengan teliti dan berulang, kemudian mengidentifikasi bentuk kesalahan pola fungsi kalimat pada cerpen, menganalisis identifikasi hasil, dan menarik kesimpulan dari kajian analisis.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015). Ada 4 (empat) metode

padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan pragmatik, metode padan tradisional, dan metode padan fonetikal. Penelitian ini mengenali topik yang disampaikan penggunaan akun menggunakan metode padan referensial. Penelitian ini mengenali latar belakang dengan menggunakan metode padan pragmatik. Pada penelitian ini menggunakan metode padan tradisional untuk menggali dari mana bahasa yang mereka gunakan yang memungkinkan menemukan register lada akun itu. Metode padan fonetikal pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis ciri khas pernyataan mereka ungkapkan, biasanya emosi positif dan negatif.

Langkah-langkah penerapan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) membaca cerpen "Cemara" karya Hamsad Rangkuti yang menjadi data utama dalam penelitian ini. (2) Mengidentifikasi macam bentuk penggunaan pola fungsi kalimat, dalam kalimat deskripsi, dialog, dan narasi. (3) Mencatat data yang dikelompokkan sesuai dengan penggunaan pola fungsi kalimat. (4) Mengidentifikasi bentuk penggunaan yang telah dikelompokkan. (5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai penggunaan pola fungsi kalimat di dalam cerpen yang di analisis sehingga dapat dibagikan kepada orang lain. Pendekatan teoritis sintaksis digunakan sebagai salah satu pendekatan metodologi yang memiliki maksud bahwa analisis data dilakukan dengan mengindahkan bentuk kalimat yang tercipta. Analisis data ini fokus mengulas tentang bagaimana susunan fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Metode pendekatan ini dipilih karena lebih sepadan untuk menelaah data dalam buku kumpulan cerpen "Cemara" dengan melakukan eksperimen secara langsung.



Gambar 1. Diagram Alir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintaksis secara sistematis terdiri atas tiga tataran. Tataran tersebut yaitu fungsi, kategori, dan peran. Pengertian dari fungsi sintaksis adalah tempat kosong yang dapat diisi dengan sesuatu yang berupa kategori dan yang memiliki peran tertentu. Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan fungsi-fungsi sintaksis. Sedangkan bentuk tertentu yang mengisi fungsi sintaksis merupakan kategori sintaksis. Kategori tersebut meliputi kelas kata yaitu nomina, pronomina, adjektiva, verba, preposisi, adverbial, dan lain-lain. Sedangkan peran sintaksis yaitu makna semantis tertentu sebagai pengisi fungsi sintaksis (Verhaar, 2010).

Pola fungsi kalimat dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Berdasarkan hasil penelitian banyak ditemui pola kalimat sesuai dengan pendapat (Sudiana, 2022) (Hakim et al., 2018) yaitu pola kalimat dasar bahasa Indonesia terdiri atas enam tipe, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket,

(5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-Ket. Pada kumpulan cerpen "Cemara" banyak ditemukan pola kalimat S-P-P, adapun fungsinya sebagai Subjek, Predikat, dan Pelengkap.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Utomo, 2021) pada opini Sarman Simanjorang "Vaksin Covid-19 penahan resesi", banyak ditemukan kalimat dengan pola S-P-O-K, yang berarti subjek, predikat, dan objek. Fungsi kalimat menempati fungsi yang sesuai misalnya, kata benda menduduki subjek dan objek, kata kerja menduduki predikat, kata keterangan menduduki keterangan, dan jenis kata lainnya menduduki pelengkap. Nomina dan verba adalah kategori yang paling umum dalam opini tersebut. Dalam kalimat aktif, kata kerja harus digunakan dalam kedua tindakan dan perbuatannya. Kata kerja yang diawali dengan me- atau ber- biasanya digunakan dalam kalimat aktif. Kalimat aktif juga mempunyai subjek yang melakukan tindakan langsung. Subjek (S), predikat (p), dan objek (O) atau subjek (S), predikat (P), dan kata keterangan (K), membentuk struktur kalimat aktif (Anitasari et al., 2023). Dalam penelitian yang dilakukan (Cendekia, Dhariyanti, Barlanti, Primasari, Utomo, 2023) ditemukan dalam satu kalimat memiliki dua keterangan waktu dan memiliki pola K (waktu), S, P, O yang setiap kata (frasa) memiliki satu fungsi.

Kalimat efektif yaitu kalimat yang jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan mudah dibaca. Dalam kalimat efektif memiliki kepastian yaitu subjek tidak didahului preposisi, tidak adanya subjek ganda, kata sedangkan dan sehingga tidak difungsikan pada kalimat tunggal, predikat kalimat tidak didahului kata yang, bagian rincian sejajar atau paralel, tidak berlaku pengulangan subjek, subjek yang tidak sama pada induk kalimat dan pada anak kalimat harus eksplisit, konjungsi penanda anak kalimat dinyatakan sebagai eksplisit, penggunaan kata tidak boros, rangkaian kata tepat, predikat-objek tidak tersisipi, tidak memanfaatkan konjungsi yang bertentangan. Kalimat efektif perlu diterapkan dalam penulisan teks-teks bacaan karena di dalam teks bacaan berisi pesan yang diperuntukan oleh pembaca. Pemakaian diksi yang akurat juga ditinjau apakah frasa dan klausa yang ditata sudah tepat atau belum. Menurut (Ramlan, 1981) frasa adalah kata gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan (Nurchaliza et al., 2023). Selain pada tataran frasa dan klausa yakni presisi penulisan dan keefektifan pada tataran kalimat. Pada tataran kalimat, kalimat ditilik apakah sudah mencukupi pola yang benar atau belum, kemudian terkait presisi pemakaian tanda baca, penulisan huruf kapital, kesesuaian keefektifan kalimat, dan kalimat terhindar dari makna ambiguitas (Utomo, Haryadi, Fahmy, 2019).

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan oleh (Murdiani et al., 2023) penyebab paling umum dari kalimat tidak efektif adalah penggunaan kata kata yang boros dan ambigu.

Ini akan berdampak negatif pada siswa jika penggunaan kalimat tidak sesuai dengan prinsip prinsip kebahasaan kaidah serta banyak menggunakan istilah lokal ambigu. Hal ini juga dapat mengakibatkan siswa melakukan penafsiran yang buruk karena penggunaan beberapa ketidakefektifan kalimat. Penyebab umum dari ketidakefektifan kalimat adalah penerapan kata-kata yang boros dan frasa yang ambigu. Hal ini akan berdampak negatif pada siswa jika tidak sesuai dengan kalimat yang digunakan dengan prinsip-prinsip kebahasaan kaidah serta banyak menggunakan kalimat ambigu dan dapat mengakibatkan siswa melakukan penafsiran yang buruk karena penggunaan beberapa kalimat yang tidak efektif.

Teks bacaan wajib memperhatikan pola, struktur dan keefektifan kalimat. Sehingga dapat menghasilkan teks yang jelas dan pesan yang ada dalam teks tersampaikan secara utuh kepada pembaca. Teks bacaan yang baik tersusun atas kalimat yang tepat berdasarkan kaidah kebahasaan. Namun kenyataannya, minimnya penerapan kalimat efektif dan kaidah kebahasaan banyak dijumpai dalam teks bacaan. Masih banyak teks bacaan yang tidak memperhatikan kaidah kebahasaan dan keefektifan kalimat, sehingga menimbulkan pemikiran yang berbeda dan membuat pembaca tidak memahami kalimat tersebut. Seharusnya pesan dan informasi dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, justru malah menyesatkan. Masalah inilah yang harus diatasi dengan memberikan pemahaman terhadap penulis terkait kaidah kebahasaan dan penerapan kalimat efektif.

Berikut pemaparan hasil analisis pola fungsi kalimat dan ketidakefektifan kalimat pada kumpulan cerpen "Cemara" sebagai berikut.

Pola Fungsi Kalimat

Dalam penelitian ini memuat data dari hasil observasi yang merupakan hasil analisis kumpulan cerpen "Cemara" sehingga dapat digunakan sebagai sumber bacaan siswa kelas XI SMA. Dalam kumpulan cerpen "Cemara" terdapat kalimat deskripsi, kalimat dialog, dan kalimat nanasi yang memiliki pola fungsi kalimat yang beragam. Fungsi sintaksis meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelompok kami menemukan adanya penggunaan pola fungsi kalimat yang tidak runtut berpola S-P-O-K, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum et al., 2023). Menemukan kalimat, S-P-O-PEL, S-P-O-K K-S-P, S-P-O, dan S-P-Pel. Dalam penelitiannya ada kalimat yang tidak sesuai dengan struktur sintaksis yang tepat.

Table 1. data analisis yang kelompok kami dapatkan mengenai pola fungsi kalimat pada kumpulan cerpen "Cemara"

No	Pola Kalimat	Jumlah
1.	SPPel	54
2.	SPO	115
3.	SP	57
4.	SPK	50
5.	SPOK	75
6.	SPOPel	87
7.	SPOPelK	61
8.	SPPelK	43
9.	SPPelO	30
	TOTAL	572

Berikut pemaparan hasil analisis pola fungsi kalimat pada kumpulan cerpen "Cemara"

Pola Kalimat S-P-Pel

Table 2. Pola Kalimat S-P-Pel

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Pelengkap
S-P-Pel	Aku	diamkan	saja
	Aku	berjalan	menembus hujan lebat
	Aku	menjadi tertarik	dengan omong-omong mereka
	Orang gemuk itu	berhenti	bercerita

Berdasarkan data diatas terdapat 54 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPP. Dari 54 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama "aku diamkan saja" dari kumpulan cerpen "cemara" yang hanya terdapat S-P-P, Subjek (S): "aku" (subjek dari kalimat, yaitu orang yang melakukan tindakan) Predikat (P)"diamkan" (predikat yang menggambarkan tindakan yang dilakukan subjek) Pelengkap (P):"saja" (adalah bagian dari kata kerja yang menyatakan keadaan).

Pola Kalimat S-P-O

Tabel 3. Pola Kalimat S-P-O

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek
S-P-O	Aku	perhatikan	dia
	Aku	ambil	tas saya
	Sekretaris itu	mendatangi	saya
	Dia	naik ke atas	batu pondasi

Berdasarkan data diatas terdapat 115 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPO. Dari 115 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama "aku perhatikan dia" yang hanya terdapat S-P-O, Subjek (S): "aku" (subjek dari kalimat, yaitu orang yang melakukan tindakan), Predikat (P): "perhatikan" (predikat yang menggambarkan tindakan yang dilakukan subjek), Objek (O): "dia" (objek dari tindakan yang dilakukan subjek).

Pola Kalimat S-P

Tabel 4. Pola Kalimat S-P

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat
S-P	Uang itu	tidak banyak
	Dia	terkejut
	Aku	mengejanya
	Saya	paksa

Berdasarkan data diatas terdapat 57 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SP. Dari 57 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama "uang itu tidak banyak" Subjek (S): "uang itu" (subjek dari kalimat, yaitu hal yang dinyatakan), Predikat (P): "tidak banyak" (predikat yang memberikan informasi tentang subjek).

Pola Kalimat S-P-K

Table 5. Pola Kalimat S-P-K

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Keterangan
S-P-K	Dia	berlari	keluar
	Tiang-tiangnya	terdiri	dari besi-besi yang saat ini amat dikhawatirkan tenaganya untuk bisa menyangga sebuah truk bermuatan penuh melintas di atasnya
	Saya	sampai	baru saja
	Hidungku	akan tersekat	apabila udara lembab tersedot kedalam

Berdasarkan data di atas terdapat 50 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPK. Dari 50 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama “Dia berlari keluar” Subjek (S): "Dia" (subjek dari kalimat, yaitu orang yang melakukan tindakan), Predikat (P): "berlari" (predikat yang menggambarkan tindakan yang dilakukan subjek), Keterangan (K): "keluar" (keterangan yang memberikan informasi tambahan tentang cara atau arah tindakan).

Pola Kalimat S-P-O-K

Tabel 6. Pola Kalimat S-P-O-K

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
S-P-O-K	Dia	tarik	dua bangku	dari bawah meja
	Dia	menjinjing	tas kecil	dari kain terpal
	Dia	hampiri	coran semen	tempat patung itu berpijak
	Kakek	kena	peluruku	tiga butir

Berdasarkan data di atas terdapat 75 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPOK. Dari 75 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama “Dia tarik dua bangku dari bawah meja” Subjek (S): "Dia" (subjek dari kalimat, yaitu orang yang melakukan tindakan), Predikat (P): "tarik" (predikat yang

menggambarkan tindakan yang dilakukan subjek), Objek (O): "dua bangku" (objek dari tindakan yang dilakukan subjek), Keterangan (K): "dari bawah meja" (keterangan yang memberikan informasi tambahan tentang asal atau tempat objek).

Pola Kalimat S-P-O-Pel

Table 7. Pola Kalimat S-P-O-Pel

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap
S-P-O-Pel	Aku	mengangkat	kedua tanganku	yang terikat
	Dia	memandang	hujan	diluar
	Dia	menulis, bercerita	surat kepada saya	petani kaya di tulang bawang
	Orang gemuk itu	memandangi	kami satu persatu	lalu mematkan putung rokoknya

Berdasarkan data diatas terdapat 87 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPOP. Dari 87 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama "Aku mengangkat dua tanganku yang terikat" Subjek (S): "Aku" (subjek dari kalimat, yaitu orang yang melakukan tindakan), Predikat (P): "mengangkat" (predikat yang menggambarkan tindakan yang dilakukan subjek), Objek (O): "dua tanganku" (objek dari tindakan yang dilakukan subjek), Pelengkap (P): "yang terikat" (pelengkap yang memberikan informasi tambahan tentang objek).

Pola Kalimat S-P-O-Pel-K

Tabel 8. Pola Kalimat S-P-O-Pel-K

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
S-P-O-Pel-K	Aku	lihat	dia	turun	dari pesawat
	Saya	dengar	mereka	menyanyi keras- keras	di depan jendela kamar saya
	Dia	berkata	lewat tangan yang digerakkan	dengan suara yang melengking	seolah dia kira semua orang peka seperti dia
	Saya	mengingat	Singgih yang tuli	menebas ilalang ditanah kering lima tahun yang lalu	ketika saya datang kepadanya di daerah pertanian kering di pulau Jawa

Berdasarkan data diatas terdapat 61 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPOPK. Dari 61 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama "Saya mengingat Singgih yang tuli menebas ilalang di tanah kering lima tahun yang lalu ketika saya datang kepadanya di daerah pertanian kering di Pulau Jawa", Subjek (S):"Saya" merupakan subjek kalimat, yaitu orang yang melakukan tindakan mengingat.Predikat (P):"Mengingat" merupakan predikat kalimat yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek yaitu mengingat sesuatu. Objek (O):"Singgih yang tuli" merupakan objek dari tindakan mengingat yang dilakukan oleh subjek. Objek ini menjelaskan orang yang diingat oleh subjek.Pelengkap (P): "Menebas ilalang di tanah kering lima tahun yang lalu" merupakan pelengkap yang memberikan informasi tambahan tentang kegiatan atau keadaan objek. Pelengkap ini menjelaskan aktivitas atau peristiwa yang diingat terkait dengan objek.Keterangan (K):"Ketika saya datang kepadanya di daerah pertanian kering di Pulau Jawa" merupakan keterangan tambahan yang memberikan informasi waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang diingat oleh subjek. Keterangan ini menjelaskan konteks atau situasi di mana tindakan terjadi.

Pola Kalimat S-P-Pel-K

Tabel 9. Pola Kalimat S-P-Pel-K

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Pelengkap	Keterangan
S-P-Pel-K	Aku	telah	puas	sekarang
	Aku	duduk	tenang-tenang saja	di kamar tamu
	Flu saya	reda	sedikit	begitu saya meneguk kopi panas dalam kantin
	Singgih	petani	miskin	di daerah tandus di pulau Jawa

Berdasarkan data diatas terdapat 43 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPPK. Dari 43 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama “Aku telah puas sekarang”, dalam kalimat tersebut tidak didapati adanya penggunaan O karena fungsi O kehadirannya tergantung dengan faktor kehadiran P sebagai kata kerja.

Pola Kalimat S-P-Pel-O

Tabel 10. Pola Kalimat S-P-Pel-O

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Pelengkap	Objek
S-P-Pel-O	Saya	menarik	perhatian	anak-anak muda
	Mereka	menduga-duga	tentang	orang lain
	Aku	menjadi tertarik	dengan omong-omong	mereka
	Dia	merenung sebentar	teringat tentang	lukisan itu

Berdasarkan data diatas terdapat 30 kalimat yang menggunakan pola fungsi kalimat SPPelO. Dari 30 data kita mengambil 4 kalimat yang digunakan untuk dijabarkan yaitu kalimat pertama "Saya (Subjek orang yang melakukan tindakan) menarik (Predikat menandakan tindakan) perhatian (Pelengkap memberikan informasi tambahan) anak-anak (Objek dari tindakan yang dilakukan Subjek)", kalimat kedua "Mereka (Subjek yang melakukan tindakan) menduga-duga (Predikat menandakan tindakan) tentang (Pelengkap memberikan informasi tambahan) orang lain (Objek tindakan yang dilakukan Subjek)", kalimat ketiga "Aku (Subjek orang yang melakukan tindakan) menjadi tertarik (Predikat menandakan tindakan) dengan omong-omong (Pelengkap memberikan informasi tambahan) mereka (Objek tindakan yang dilakukan Subjek)", kalimat keempat "Dia (Subjek yang melakukan tindakan) merenung sebentar (Predikat menandakan tindakan) teringat tentang (Pelengkap memberikan informasi tambahan) lukisan itu (Objek tindakan yang dilakukan Subjek)"

Kalimat diatas merupakan beberapa kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Cemara" karya Hamsad Rangkuti yang menggunakan pola fungsi kalimat dengan berbagai jenis. Dari kalimat di atas tidak semua fungsi sintaksis selalu terisi, sekurang-kurangnya ada salah satu komponen Subjek-Predikat. Pola kalimat dalam kumpulan cerpen "Cemara" fungsi sintaksis yang digunakan tidak harus ada Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Dari data di atas, tampak bahwa secara formal fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara; sedangkan P bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara mengenai S (Kridalaksana, 2002). Berdasarkan Hasil penelitian kelompok kami terdapat 2 pola fungsi kalimat baru

yaitu SPPK dan SPPO yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan (Agustin Linawati et al., 2022)

Ketidakefektifan Kalimat

Berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan, dalam kumpulan cerpen “Cemara” terdapat ketidakefektifan yang disebabkan karena subjek ganda, penggunaan konjungsi, ambiguitas, penggunaan sinonim, penggunaan bahasa daerah, dan pemborosan kata. Kalimat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Kalimat efektif tersusun dari menurut kebahasaan, kalimat harus jelas, singkat, mudah dipahami, dan berisikan opini penulis. Sedangkan kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak tersusun dengan rapi sehingga sulit dipahami (Ariyadi & Utomo, 2020).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nathania et al., 2023) yang membahas tentang kesulitan dalam memahami kalimat yang disebabkan ketidakkohesian dan pemborosan kata. Selain itu, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini et al., 2023) Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(2), 140-156 yaitu menganalisis kalimat tidak efektif yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi, tanda baca, serta pemilihan diksi yang kurang tepat.

Hal ini membuat pembaca mengalami kesulitan dalam memahami kalimat. Hasil penelitian didapatkan 78 data yang terbagi dalam lima kategori ketidakefektifan.

Tabel 11. Hasil penelitian didapatkan 78 data yang terbagi dalam lima kategori ketidakefektifan

No.	Jenis Ketidakefektifan	Banyak Data
1.	Subjek ganda	9
2.	Penggunaan konjungsi	13
3.	Ambiguitas	7
4.	Penggunaan sinonim	15
5.	Penggunaan Bahasa Daerah	6
6.	Pemborosan kata	26
	Total	67

Dalam kumpulan cerpen “Cemara” terdapat beberapa jenis ketidakefektifan dalam kalimat seperti Subjek ganda contohnya dalam kalimat “Saya ambil tustel saya” kalimat tersebut memiliki subjek ganda karena setelah penggunaan Subjek di awal dengan menggunakan kata Saya dan di belakangnya digunakan kembali kata saya setelah kata tustel. Karindom Pakpahan, kepala pemborong, mengatakan bahwa perusahaan kami mendapat panggilan dari pihak Jawatan Kota, sehubungan dengan tender yang pernah kami ajukan untuk membangun sebuah jembatan di bekas jembatan tua.” Kalimat tersebut memiliki subjek ganda "Karindom Pakpahan, kepala pemborong" menunjukkan dua peran yang berbeda, yaitu Karindom Pakpahan dan kepala pemborong. Pada kalimat “Ketika dia sampai pada pinggang, dia pun melakukan hal yang sama, menjerat bagian lehernya”. Subjek ganda penggunaan "dia" dua kali dalam satu kalimat dapat disederhanakan dengan menggabungkan frasa menjadi "Ketika sampai pada pinggang, dia juga menjerat bagian lehernya.”

Kesalahan penggunaan konjungsi

Kesalahan penggunaan konjungsi contohnya dalam kalimat “Tetapi, karena saya tidak menemukannya, maka saya kira lebih baik menanti di rumahnya.” Kalimat tersebut terdapat konjungsi tidak tepat yaitu kata “maka”. Dapat diperbaiki dengan kalimat “Tetapi, karena saya tidak menemukannya, saya kira lebih baik menanti di rumahnya.” Selanjutnya kalimat "Si istri memperingatkan suaminya untuk membawa saya masuk ke dalam rumah dan minum air tebu yang baru diperas dengan kayu penggencet." mengandung kesalahan karena penggunaan konjungsi "dan" yang kurang sesuai. Dapat diperbaiki dengan kalimat "Si istri memperingatkan suaminya untuk membawa saya masuk ke dalam rumah serta minum air tebu yang baru diperas dengan kayu penggencet.” Selanjutnya yaitu kalimat "Dia berputar-putar sehingga pandangan saya membentuk sebuah lingkaran di kemudian dia letakkan saya mengguncang-guncang saya." mengandung kesalahan karena penggunaan konjungsi "di Kemudian", dapat diperbaiki dengan kalimat "Dia berputar-putar sehingga pandangan saya membentuk sebuah lingkaran. Lalu dia letakkan saya mengguncang-guncang saya.", "Dia memeluk saya lebih erat dan mengangkat tubuh saya sampai saya menjingkat di atas tanah." mengandung kesalahan karena penggunaan konjungsi "sampai", dapat diperbaiki dengan kalimat "Dia memeluk saya lebih erat dan mengangkat tubuh saya hingga saya menjingkat di atas tanah.” Berikut tabel perbaikan.

Tabel 12. Perbaikan kesalahan dalam kalimat

Kesalahan	Perbaikan
Tetapi, karena saya tidak menemukannya, maka saya kira lebih baik menanti di rumahnya.	Tetapi, karena saya tidak menemukannya, saya kira lebih baik menanti di rumahnya.
Si istri memperingatkan suaminya untuk membawa saya masuk ke dalam rumah dan minum air tebu yang baru diperas dengan kayu penggencet.	Si istri memperingatkan suaminya untuk membawa saya masuk ke dalam rumah serta minum air tebu yang baru diperas dengan kayu penggencet
Dia berputar-putar sehingga pandangan saya membentuk sebuah lingkaran di kemudian dia letakkan saya mengguncang-guncang saya.	Dia berputar-putar sehingga pandangan saya membentuk sebuah lingkaran. Lalu dia letakkan saya mengguncang-guncang saya.
Dia memeluk saya lebih erat dan mengangkat tubuh saya sampai saya menjingkat di atas tanah.	Dia memeluk saya lebih erat dan mengangkat tubuh saya hingga saya menjingkat di atas tanah.

Pada artikel sebelumnya didapati kesalahan kata hubung yang terdapat dalam berita koran Banten Raya yaitu kata hubung yang tidak efektif. Contohnya terdapat oada kalimat "Ayah dengan Ibu sedang pergi ke Bogor." pada kata hubung yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu kata "dengan" yang berfungsi untuk menyatakan gabungan antara dua kata benda (Wasiah, 2014). Penelitian yang dilakukan (Yumni et al., 2022). Analisis Kalimat Majemuk juga menemukan penggunaan konjungsi “dan” dan “kemudian”, sedangkan kalimat majemuk bertingkat (subordinatif).

Kalimat Ambiguitas

Kalimat Ambiguitas contohnya dalam kalimat “Aku lihat orang itu naik ke dalam Mercy”, kalimat tersebut menjadi ambigu karena jika menggunakan kata naik maka seharusnya diikuti dengan kata ke atas, bukan ke dalam. Jika ingin menggunakan kata ke dalam maka pasangan kata seharusnya adalah ‘masuk’. Sehingga dapat diperbaiki dengan kalimat “Aku lihat orang tersebut naik ke Mercy”. Contoh lainnya yaitu kalimat “Kita makan buah berteteq...”, kalimat tersebut menjadi ambigu karena disebutkan ‘buah berteteq’ yang mana saat pertama kali membaca membuat bingung dan berpikir tentang kebenaran dan realitas dari buah berteteq.

Unsur ketidakcermatan pernah ditemukan dalam penelitian (Qutratu’ain et al., 2022). Dalam penelitian tersebut ditemukan kalimat yang terdapat ambiguitas. Kalimatnya adalah "Dikabarkan film ini akan memulai syutingnya minggu depan, film Hongkong ini akan disutradarai oleh Qiu Litao dan Nicholas Tseakan berperan sebagai peran utama pria dan juga sebagaidirektur seni bela diri.", kalimat tersebut dpat dibenarkan menjadi "Dikabarkan, film Hongkong yang disutradarai oleh Qiu Litao akan memulai

syutingnya minggu depan. Nicholas Tse akan berperan sebagai peran utama pria dan direktur seni bela diri."

Kesalahan penggunaan sinonim

Kesalahan penggunaan sinonim contohnya dalam kalimat "Ujung tali bermain-main pada permukaan air waktu lelaki itu memanjatnya." Kalimat tersebut terdapat penggunaan sinonim tidak tepat "bermain-main" Dapat diperbaiki dengan kalimat "Ujung tali bergerak-gerak pada permukaan air ketika lelaki itu memanjatnya." Contoh yang lain yaitu "Mungkin maksud dia barangkali begini pakaian rakyat kita di desa-desa, compang-camping", kalimat tersebut menggunakan kata yang kurang tepat sehingga sulit dipahami dan dapat diperbaiki menjadi "Mungkin maksud dia begini, pakaian rakyat kita di desa-desa itu compang-camping". Contoh lainnya yaitu kalimat "Siang harinya dia datang ke tempat itu. Warga kota ramai di sekitar patung. Orang memotretnya. Wartawan-wartawan memotretnya dari segala arah." Penggunaan "orang" dan "warga kota" digunakan secara bergantian, menyebabkan sedikit pemborosan kata. Lebih baik memilih satu istilah dan konsisten menggunakannya. Dapat diperbaiki dengan kalimat "Siang harinya dia datang ke tempat itu. Orang ramai di sekitar patung, wartawan- wartawan memotretnya dari segala arah." Kalimat "Saya kira Singgih yang pekak tentu tidak mendengar teriakan saya." Kesalahan Penggunaan sinonim "pekak" sebagai sinonim dari "tuli" mengakibatkan ambiguitas. Dapat diperbaiki dengan kalimat "Saya kira Singgih yang tuli tentu tidak mendengar teriakan saya." Pada Kalimat "Urat yang menonjol pada tiruan otot-otot coran semen di sekujur tubuh patung tampak dengan jelas dalam sorotan lampu-lampu yang disiramkan dari keempat sudutnya." Penggunaan Sinonim: Penggunaan "tiruan" untuk merujuk pada patung sebaiknya diganti dengan "pembentukan" agar kalimat lebih jelas. Dapat diperbaiki dengan kalimat "Urat yang menonjol pada pembentukan otot-otot coran semen di sekujur tubuh patung tampak dengan jelas dalam sorotan lampu-lampu yang disiramkan dari keempat sudutnya."

Pada kalimat "Saya juga berkata keras di tengah padang ilalang lima tahun yang lalu itu dan mendengar okehannya bahwa pembabatan rumpun ilalang yang dia lakukan itu adalah semacam upacara perpisahan dengan tanah leluhurnya." kesalahannya Penggunaan sinonim "pembabatan" sebagai sinonim dari "penebangan" Dapat diperbaiki dengan kalimat "Saya juga berteriak di tengah padang ilalang lima tahun yang lalu dan mendengar okehannya bahwa penebangan rumpun ilalang yang dia lakukan itu adalah semacam upacara perpisahan dengan tanah leluhurnya." Pada Kalimat "Tetapi, dalam terik panas matahari seperti itu Singgih tidak tampak karena silau." terdapat kesalahan Penggunaan sinonim

"silau" sebagai sinonim dari "terang" Dapat diperbaiki dengan kalimat "Tetapi, dalam terik panas matahari seperti itu Singgih tidak tampak karena terlalu terang." Berikut tabel perbaikannya.

Tabel 13. Perbaikan kesalahan dalam kalimat

Kesalahan	Perbaikan
Ujung tali bermain-main pada permukaan air waktu lelaki itu memanjatnya.	Ujung tali bergerak-gerak pada permukaan air ketika lelaki itu memanjatnya.
Mungkin maksud dia barangkali begini pakaian rakyat kita di desa-desa, compang-camping.	Mungkin maksud dia begini, pakaian rakyat kita di desa-desa itu compang-camping.
Siang harinya dia datang ke tempat itu. Warga kota ramai di sekitar patung. Orang memotretnya. Wartawan-wartawan memotretnya dari segala arah.	Siang harinya dia datang ke tempat itu. Orang ramai di sekitar patung,. Wartawan-wartawan memotretnya dari segala arah.
Saya kira Singgih yang pekak tentu tidak mendengar teriakan saya.	Saya kira Singgih yang tuli tentu tidak mendengar teriakan saya.
Urut yang menonjol pada tiruan otot-otot coran semen di sekujur tubuh patung tampak dengan jelas dalam sorotan lampu-lampu yang disiramkan dari keempat sudutnya	Urut yang menonjol pada pembentukan otot-otot coran semen di sekujur tubuh patung tampak dengan jelas dalam sorotan lampu-lampu yang disiramkan dari keempat sudutnya.
Saya juga berkata keras di tengah padang ilalang lima tahun yang lalu itu dan mendengar okehannya bahwa pembabatan rumpun ilalang yang dia lakukan itu adalah semacam upacara perpisahan dengan tanah leluhurnya.	Saya juga berteriak di tengah padang ilalang lima tahun yang lalu dan mendengar okehannya bahwa penebangan rumpun ilalang yang dia lakukan itu adalah semacam upacara perpisahan dengan tanah leluhurnya.
Tetapi, dalam terik panas matahari seperti itu Singgih tidak tampak karena silau.	Tetapi, dalam terik panas matahari seperti itu Singgih tidak tampak karena terlalu terang.

Penggunaan bahasa daerah

Penggunaan bahasa daerah contohnya dalam kalimat “Telek asu! Kau telek asu. Kalau itu maksud dia mengapa dia tidak gantungkan bangkai tikus.”, kalimat tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah membuat pembaca yang tidak memahami bahasa Jawa akan kebingungan saat membaca karena tidak semua pembaca mengerti bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah yang mungkin tidak universal "Batang pinang yang ditancapkan ke dalam air." Istilah "batang pinang" mungkin tidak dikenal oleh semua pembaca. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian (Cahyani & Setyorini, 2021) membahas mengenai analisis bentuk kesalahan berbahasa yang mempunyai bagian yang sama. Pada penelitian yang

dilakukan peneliti pada cerpen cemara karya hamsad rangkuti ditemukan kesalahan penggunaan bahasa daerah berjumlah lima kesalahan. Berikut tabel perbaikannya.

Pemborosan kata

Pemborosan kata contohnya dalam kalimat “Saya pun menjadi terlatih dan tidak menghiraukan gurau dan sindir anak-anak gadis dan para pemuda di tempat saya tinggal.”, kalimat tersebut mengandung pemborosan kata ‘dan’ yang mana jika kalimat tersebut diperbaiki maka akan menjadi “Saya pun menjadi terlatih, tidak menghiraukan gurau serta sindir anak-anak gadis dan para pemuda di tempat saya tinggal.” Contoh yang lain yaitu "Saya menjadi ingin mendengarnya." Kalimat tersebut terdapat pemborosan kata “menjadi” Dapat diperbaiki dengan kalimat "Saya ingin mendengarnya". Kalimat selanjutnya yaitu “Saya pun memainkan lagu 'Aryati'. Saya masih bisa dengan baik." mengandung kesalahan karena pemborosan kata "Saya", sebaiknya diganti dengan "Saya pun masih bisa memainkan lagu 'Aryati' dengan baik." Contoh lainnya yaitu “Kita makan buah berteteq dan salak hutan dan nangka air hampir berminggu-minggu.”, penggunaan kata ‘dan’ yang berlebihan dapat diganti dengan tanda baca koma sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Kita makan buah berteteq, salak hutan, dan nangka air hampir berminggu-minggu.”, Contoh lainnya yaitu "Orang yang gemuk itu tidak dapat berkata apa-apa." Kata "itu" di sini bisa dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat. Dapat diperbaiki menjadi "Orang yang gemuk tidak dapat berkata apa-apa.” Pada kalimat “Senyumnya tampak lebih jelas ketika angin menyibak daun-daun.” Terdapat pemborosan kata "lebih" dapat dihilangkan tanpa mengurangi makna kalimat. Dapat diperbaiki dengan kalimat “Senyumnya tampak jelas ketika angin menyibak daun-daun.” Berikut tabel perbaikannya.

Table 14. Perbaikan kesalahan dalam kalimat

Kesalahan	Perbaikan
Saya pun menjadi terlatih dan tidak menghiraukan gurau dan sindir anak-anak gadis dan para pemuda di tempat saya tinggal.	Saya pun menjadi terlatih, tidak menghiraukan gurau serta sindir anak-anak gadis dan para pemuda di tempat saya tinggal.
Saya menjadi ingin mendengarnya.	Saya ingin mendengarnya.
Saya pun memainkan lagu 'Aryati'. Saya masih bisa dengan baik.	Saya pun masih bisa memainkan lagu 'Aryati' dengan baik.
Kita makan buah berteteq dan salak hutan dan nangka air hampir berminggu-minggu.	Kita makan buah berteteq, salak hutan, dan nangka air hampir berminggu-minggu.
Orang yang gemuk itu tidak dapat berkata apa-apa.	Orang yang gemuk tidak dapat berkata apa-apa.
Senyumnya tampak lebih jelas ketika angin menyibak daun-daun.	Senyumnya tampak jelas ketika angin menyibak daun-daun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ardian,2017), ditemukan kesalahan yang sama, seperti pada kalimat "sikat semua bagian gigi dengan rapi dan benar". Penggunaan kata "rapi" menyebabkan kalimat menjadi tidak jelas dan membingungkan pembaca. (Ardian, 2017).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari analisis cerpen "Cemara" karya Hamsad Rangkuti meliputi beragam fungsi kalimat yang mencakup fungsi sintaksis seperti, S-P-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-O-P, dan S-P-O-P-K, pola kalimat yang beragam dalam cerpen tersebut menandakan kekreatifan penulis dalam menciptakan variasi bahasa. Terdapat pula variasi dalam penggunaan fungsi sintaksis, dimana tidak semua klausa memiliki komponen S-P-O-K, meskipun demikian dalam setiap klausa atau kalimat selalu memiliki Subjek (S) dan Predikat (P), karena keduanya saling berkaitan untuk menyampaikan informasi. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua fungsi sintaksis selalu diisi dalam setiap kalimat. Dalam cerpen "Cemara" terdapat ketidakefektifan meliputi subjek ganda, penggunaan konjungsi, ambiguitas, penggunaan sinonim, penggunaan bahasa daerah, dan pemborosan kata adalah beberapa contoh ketidak efektifan yang mempengaruhi pemahaman pembaca pada kalimat-kalimat tersebut. Dalam analisis tersebut tidak semua pembaca akan memahami bahasa daerah dari beberapa bagian cerita, pemborosan kata juga dapat mengganggu aliran cerita dan membuat cerita menjadi tidak efisien. Dalam pendidikan kumpulan cerpen "Cemara" dapat digunakan sebagai sumber bacaan yang bermanfaat bagi siswa kelas XI SMA, Melalui analisis pola fungsi kalimat. Dalam analisisnya, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami struktur kalimat yang tepat dalam teks-teks sastra untuk memperkaya pemahaman bahasa Indonesia siswa. Kesalahan sintaksis seperti penggunaan tanpa subjek, tanpa predikat, atau tanpa objek, serta kalimat yang tidak logis atau ambigu, menjadi fokus utama pembahasan. Dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan sintaksis ini, penelitian yang telah kami lakukan ini dapat memberikan wawasan lebih baik tentang penggunaan struktur kalimat yang benar serta tepat, yang dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi teks sastra. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan pemahaman tentang sintaksis dan tata bahasa secara umum, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman sastra yang lebih baik. Saran untuk meningkatkan efektivitas, penulisan harus memperhatikan penggunaan subjek ganda, memilih konjungsi yang tepat untuk menghubungkan klausa dalam kalimat, menghindari ambiguitas dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan spesifik, mengurangi penggunaan bahasa daerah yang mungkin tidak dikenal oleh semua

pembaca, serta menghindari pemborosan kata dengan menyederhanakan kalimat tanpa mengurangi makna. Dengan memperbaiki ketidakefektifan penulisan dalam kumpulan cerpen “Cemara” dapat menjadi lebih jelas, ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Mulyana, M. Arief Mataliti, Muh. Sikki, J. F. Pattiasira, J. S. S. 1986. M. B. M. (1986). *Morfosintaksis Bahasa Muna*. Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aditia, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Analisis Klausa Yang Menduduki Fungsi Predikat Pada Berita “Pertumbuhan Ekonomi Kuartal Iv Diprediksi Masih Minus, Daya Beli Masyarakat Kian Buruk.”* Widya Accarya.
- Agustin Linawati, Thomas Vacuum Fitonis, UmmiMulyaningsih, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat Pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Andayani, K., Sumaryoto, S., & Masrin, M. (2023). Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel Bocah Penghalau Kera. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 252. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.14554>
- Ardian, M. I. (2017). Analisis Ketidakefektifan Kalimat dalam Karangan Siswa Hasil Pembelajaran Menulis Petunjuk di SMP 3 Kedungwuni. *LingTera*, 4(2), 163–176.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Asep Purwo Yudi Utomo, Haryadi, Zulfa Fahmy, A. I. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Cahyani, R. W., & Setyorini, R. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen Jasmine karya Gol A Gong terbitan Republika.co.id. *Jurnal Dialektika*, 1(1), 41–48.
- Cholifia Nurchaliza, Nisreina Aura Kasih Nugraena, Pattriacia Roulina Br Malau, Rojwa Fadla Saniyya, Asep Purwo Yudi Utomo, & Galih Suci Pratama. (2023). Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Teks Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1386>
- Citra Ajeng Cendekia, Diyah Dhariyanti, Khariztma Nuril Qolbi Barlanti, Feny Amanda Primasari, Asep Purwo Yudi Utomo, D. N. (2023). Analisis Kalimat pada Teks

- Biografi dalam Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 140–157.
- Della, D. (2020). No Title. *Kalimat Majemuk Setara Dalam Cerpen Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Febri Anitasari, A., Minhatul Maula, H., Fadhilatul Amalia, F., Mudjahidah, A., Purwo Yudi Utomo, A., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Negeri Semarang, U. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5), 18–29.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., & ... (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. ... *Dan Ilmu Sosial*, 1(2). <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/295>
- Hakim, L., Shubhi, M., & Hamid, S. A. (2018). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Surat Kabar Di Kabupaten Sumbawa. *Mabasan*, 11(2), 107–118. <https://doi.org/10.26499/mab.v11i2.237>
- Hartati. (2010). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. UPI Press.
- Hasnah Setiani, & Purwo Yudi Utomo, A. (2021). Analisis ANALISIS KATA TUGAS PADA ARTIKEL OPINI “MELESTARIKAN BUDAYA, MEMANDIRIKAN WARGA” OLEH MUSONIF FADLI DALAM SURAT KABAR JAWAPOS. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- I.B., P. (2006). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Reflika Aditama.
- Kridalaksana. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*.
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Galih Kesuma, R. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383.
- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar Dan Kalkulus Predikat. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 157. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15203>
- Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. (2021). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan

Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 169. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>

Mamudi, L. S. (2017). *ANALISIS STRUKTUR KALIMAT DALAM JURNAL THE POPULAR CULTURE STUDIES JOURNAL VOLUME 1*. JURNAL SKRIPSI.

Maulida Zahra Qutratu'ain, Faradila Siti Dariyah, Harry Rahardian Pramana, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>

Murdiani, L., Iklimah, N. J., Azmi, Y. F. K., & ... (2023). Analisis Pola Kalimat Majemuk Bertingkat pada Karya Ilmiah dalam Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan ...*, 1(1).

Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>

Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri” :Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.

Nathania, N., Toyibah, H., Utami, P. I., Rizky, A., Ruwita, N., Hafidh, F. N., Purwo, A., Utomo, Y., Hardiyanto, E., & Bahasa, P. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5).

Noortiyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis* (M.Arsyad (ed.)). Penerbar Media Pustaka.

Patel. (2019). *Sintaksis Menurut Ahli*.

Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Mirza Aufa, A., Purwo, A., Utomo, Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Cerita Sejarah dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5), 30–57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>

Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>

Ramlan, M. (1981). *Ilmu bahasa Indonesia: sintaksis*. Karyono.

Resmini, N. (2001). *Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. UPI PRESS.

Rini, D. P., Rahayu, P. A., Siwi, R. S., & ... (2023). Analisis Penggunaan Kalimat pada Teks Laporan Hasil Observasi dalam Buku Ajar Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. ... *Dan Ilmu Sosial*, 1(2).

Rizki, R. P. I., Us'ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W.

- (2023). Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam Teks Deskripsi Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(2), 352–379. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1697>
- Salam, S., Sumardi, & Hodidjah. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Tanya Dan Tanda Baca Titik Pada Teks Dialog Siswa. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 168–175.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudiana, I. M. (2022). Studi Komparatif Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia Dan Bahasa Bali. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan*
- Verhaar, J. M. W. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). ANALISIS FUNGSI, PERAN, DAN KATEGORI SINTAKSIS PADA OPINI “VAKSIN COVID 19 PENAHAN RESESI” OLEH SARMAN SIMANJORANG DALAM KORAN SUARA MERDEKA (The Analysis of Function, Role, and Synthactic Catagories of “Covid 19 Recession Resistant Vaccine” by Sarman Sim. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 2686–2700. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>
- Wasiah, M. (2014). *Kesalahan penggunaan kata penghubung dalam penulisan berita utama koran banten raya edisi 1 april – 31 mei 2014 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia*.
- Yahya, M. (2018). Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia. *Pendidikan*, 2(1), 1–30. <https://www.jurnalsukma.org>
- Yumni, N. Z., Chaerunnissa, Hadana, I. N., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. In *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* (Vol. 1, Issue 1, pp. 71–87). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>